

Metode Dakwah Dalam Tafsir Al-Thobari, Al-Razy dan Al-Jalalain (Kajian Tematik Surat Al-Nahl Ayat 125)

Januri

Institut Agama Islam Yasni Bungo

Email: Januri120991@gmail.com

Abstract

There are many methods of preaching in Islam. Then how does the Qur'an talk about the method of da'wah? So this research will examine the da'wah method in the perspective of the Book of Tafsir Al-Qur'an, namely the Book of Tafsir Al-Thobari, Al-Razi and Al-Jalalain. This research includes descriptive qualitative research, with the type of library research or literature research (Library Research). The primary data sources in this study are the Koran, Al-Thobari's Tafsir Book, Al-Razi, and Al-Jalalain. While secondary data sources are books and journals that have discussed the method of da'wah. The data collection technique is by collecting data, or library materials that are related to the research object (books, journals, magazines, newspapers). The data analysis technique in this study uses the maudhui interpretation method, which describes the verse based on the aspects of the asbabun nuzul verse, the time of its descent, the mufrodat meaning, the global meaning and the interpretation of the commentators about the verse. The results of his research are that the da'wah method in Al-Nahl verse 125 in Tafsir Al-Thobari, Al-Razy and Al-Jalalain is: first, the Bil Hikmah Dakwah Method, namely the da'wah method by reciting verses from the Al-Qur'an, or convey the contents of the Qur'an. Bil Hikmah here does not mean wise, because being wise means being careful, thorough, careful, clever, and prudent is included in the ethics of preaching, not the method of preaching; Second, the Bil Mauizhoh Hasanah Da'wah Method, namely the da'wah method by giving good advice; Third, the Bil Mujalah Da'wah Method, namely the da'wah method by way of discussion, question and answer.

Keywords: Method, Da'wah, Interpretation, Al-Qur'an.

Abstrak

Ada banyak metode dakwah dalam Islam. Lalu bagaimana al-Qur'an bicara tentang metode dakwah? Maka penelitian ini akan meneliti metode dakwah dalam perspektif Kitab Tafsir Al-Qur'an, yaitu Kitab Tafsir Al-Thobari, Al-Razi dan Al-Jalalain. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif deskriptif, dengan jenis penelitian kepustakaan atau studi pustaka (*Library Research*). Sumber data primer dalam penelitian ini adalah al-Qur'an, Kitab Tafsir Al-Thobari, Al-Razi, dan Al-Jalalain. Sedangkan

sumber data sekunder adalah buku-buku dan jurnal-jurnal yang sudah membahas metode dakwah. Adapun tehnik pengumpulan datanya yaitu dengan cara mengumpulkan data-data, atau bahan-bahan pustaka yang ada kaitannya dengan objek penelitian (buku, jurnal, majalah, koran). Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode tafsir maudhui, yaitu menguraikan ayat berdasarkan aspek asbabun nuzul ayat, masa turunnya, makna mufrodatnya, makna globalnya dan penafsiran para ulama tafsir tentang ayat tersebut. Hasil penelitiannya bahwa metode dakwah dalam surat Al-Nahl ayat 125 dalam Tafsir Al-Thobari, Al-Razy dan Al-Jalalain adalah: *pertama*, Metode Dakwah *Bil Hikmah*, yaitu metode dakwah dengan cara membacakan ayat-ayat Al-Qur'an, atau menyampaikan isi al-Qur'an. *Bil Hikmah* di sini bukan bermakna bijaksana, karena bijaksana itu berarti hati-hati, teliti, cermat, pandai, dan bijaksana itu termasuk ke dalam etika dakwah, bukan metode dakwah; *Kedua*, Metode Dakwah *Bil Mauizhob Hasanah*, yaitu metode dakwah dengan cara memberikan nasehat yang baik; *Ketiga*, Metode Dakwah *Bil Mujadalah*, yaitu metode dakwah dengan cara berdiskusi, tanya jawab.

Kata Kunci: Metode, Dakwah, Tafsir, Al-Qur'an.

A. Latar Belakang Masalah

Keberhasilan seseorang dalam dakwah sangat dipengaruhi oleh beberapa unsur dakwah. Ada enam unsur dakwah, yaitu komunikator (da'i), komunikan (mad'u), metode (thoriqoh), pesan (maddah), sarana (wasilah), dan efek (atsar).¹ Enam unsur dakwah tersebut harus dipenuhi oleh seorang da'i dalam menyampaikan pesan dakwahnya. Salah satu unsur dakwah yang sangat penting adalah metode dakwah (Thoriqoh). Metode dakwah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang da'i (komunikator) kepada mad'u (komunikan) untuk mencapai suatu tujuan.² Metode dakwah sangat menentukan keberhasilan seseorang dalam menyampaikan pesan dakwahnya. Jika seseorang salah dalam menggunakan metode dakwah maka akan mengalami kegagalan dalam dakwahnya. Bahkan ada istilah "metode itu lebih penting dari pada materi". Maksudnya, sebegus apa pun materi dakwahnya, jika metodenya tidak relevan dan tidak efektif maka materi dakwah tidak akan sampai kepada sasarannya (mad'u).

¹ M. Hasan, M.Ag, *Metodologi Dan Pengembangan Ilmu Dakwah*, (Surabaya: Pena Salsabila, 2013), Hal. 53.

² Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 243

Ada beberapa metode dakwah yang pernah dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw, baik dalam al-Qur'an, maupun dalam hadits. Di dalam al-Qur'an ada beberapa metode dakwah, diantaranya metode dakwah *Bil Hikmah, Mauizhoh Hasanah, dan Mujadalah* (diskusi).³ Di dalam hadits, ada juga beberapa metode dakwah, yaitu metode dakwah dengan menggunakan tangan (kekuasaan, kekuatan, politik, jabatan, ketokohan), dengan lisan (ceramah, nasehat, silaturahmi, majlis ta'lim), dan dengan hati (ingkar terhadap maksiat di dalam hati).⁴ Di dalam sejarah dakwah Islam, ada beberapa metode dakwah yang pernah dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw dan sahabatnya, misalnya metode dakwah dengan cara menunjukkan mukjizat, berkirim surat, berkirim utusan (ekspansi), memberikan contoh akhlak yang baik (dakwah bil hal). Di masa tabiin dan tabii tabiin dakwah diperluas dengan cara menulis ilmu-ilmu agama (kitab tafsir, hadits, fikih, tauhid, qiroat, akhlak tasawuf), dan membuat majlis-majlis ilmu (majlis ta'lim), serta membangun pondok-pondok pesantren, atau lembaga-lembaga pendidikan agama Islam lainnya.

Di era modern ini, banyak sekali penafsiran terhadap metode dakwah yang ada di dalam al-Qur'an surat al-Nahl ayat 125. Dalam buku M. Hasan, M.Ag, *Metodologi dan Pengembangan Ilmu Dakwah*, metode dakwah "*bi al-hikmah*" diterjemahkan dengan "bijaksana".⁵ Dalam buku Munir, dkk, *Metode Dakwah*, metode dakwah "*bi al-hikmah*" diartikan juga dengan "bijaksana".⁶ Dalam makalah-makalah dosen dan mahasiswa pun kata "*al-hikmah*" diterjemahkan dengan kata "bijaksana". Padahal dalam kamus bahasa Indonesia, kata "bijaksana" itu artinya adalah pandai, cerdas, hati-hati, cermat, dan teliti.⁷ Kata-kata "cermat, hati-hati, teliti, pandai" itu termasuk etika dalam komunikasi dakwah, bukan metode dakwah. Seorang da'i harus

³ Ali Mustofa Ya'kub, *Sejarah Dan Metode Dakwah Nabi*, (Pejaten Barat: Pustaka Firdaus, 2000), Hal. 121.

⁴ Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Dakwah*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), Hal. 34.

⁵ M. Hasan, M.Ag, *Metodologi Dan Pengembangan Ilmu Dakwah*, Hal. 80

⁶ Munir, dkk, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), Hal. 14.

⁷ <https://kbbi.web.id/bijaksana> , 20-5-2022

mempunyai etika dakwah, diantaranya da'i harus punya sifat bijaksana, yaitu pandai, cerdas, cermat, hati-hati dan teliti dalam berdakwah.⁸

Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti akan meneliti lebih dalam surat al-Nahl ayat 125 dengan menfokuskan tiga kitab tafsir yang *Mu'tamad* (dipegang oleh mayoritas ulama ahlu sunnah wal jamaah) dan *Mu'tabaroh* (terkenal benar, diakui kebenarannya), yaitu kitab tafsir al-Thobari, tafsir al-Razy dan tafsir al-Jalalain.

B. Rumusan Masalah dan Tujuan Penelitian

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apa saja metode dakwah dalam Tafsir Al-Thobari, Al-Razy dan Jalalen Dalam Surat Al-Nahl Ayat 125? Adapun tujuan penelitian ini untuk menemukan apa saja metode dakwah dalam Tafsir Al-Thobari, Al-Razy dan Jalalen Dalam Surat Al-Nahl Ayat 125.

C. Kajian Terdahulu

Pertama, Waryono Abdul Ghafur, “*Dakwah Bil Hikmah Di Era Informasi Dan Globalisasi, Berdakwah Di Masyarakat Baru*”, Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 34, no. 2, Juli-Desember 2014, Hal.236-258. Artikel ini hanya membahas metode *bil hikmah*. *Kedua*, Nazirman, “*Konsep Metode Dakwah Bil Hikmah dan Implementasinya dalam Tabligh*”, Al-Hikmah Jurnal Dakwah dan Komunikasi, 2018, hal. 31-41. Artikel ini lebih fokus membahas tentang metode dakwah *Bil Hikmah*. *Ketiga*, A. M. Ismatulloh, “*Metode Dakwah dalam al-Qur’an (Studi Penafsiran Buya Hamka Terhadap QS Al-Nahl, Ayat 125)*”, Lentera, Vol. IXX, No. 2, Desember 2015, Hal. 155-169. Artikel ini fokus membahas tentang tiga metode dakwah saja, *Bil Hikmah, Bil Mauizoh Al-Hasanah dan Al-Mujadalah menurut Buya Hamka*. *Keempat*, Aliasan, “*Metode Dakwah Menurut Al-Qur’an*”, Jurnal Wardah, No. 23/Th.XXII/Desember 2011. Dalam jurnal ini, penulis hanya membahas tiga metode dakwah saja, yaitu metode dakwah dengan hikmah, mauizhoh hasanah dan mujadalah hasanah. Adapun penelitian peneliti kali ini akan

⁸ Fathul Bahri An-Nabiry, *Meneliti Jalan Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2008), hal. 137-229.

menganalisis tafsir ayat 125 surat Al-Nahl dalam kitab Tafsir Al-Thobari, Al-Razy dan Al-Jalalain, yaitu meneliti metode dakwah dalam ayat 125 surat al-Nahl tersebut.

D. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif deskriptif, dengan jenis penelitian kepustakaan atau studi pustaka (*Library Reseach*). Jika dilihat dari sudut kajiannya, penelitian kualitatif dibagi menjadi dua, yaitu penelitian kepustakaan (*library research*) dan lapangan (*field reseach*). Penelitian *kepustakaan (library research)* lebih mengandalkan data-data dari perpustakaan, sehingga penelitian ini lebih dikenal dengan penelitian kualitatif deskriptif kepustakaan, atau dengan sebutan penelitian non reaktif, karena mengandalkan data-data yang bersifat teoritis, dan dokumentasi di perpustakaan. Sedangkan penelitian kualitatif lapangan (*field reseach*) mengandalkan data-data di lapangan, di masyarakat yang diperoleh dari informan dan data-data dokumentasi.⁹ Penelitian kepustakaan (*library research*) adalah jenis penelitian ilmiah yang mencakup berbagai macam pendapat pakar seputar masalah penelitian, dan perbandingan pendapat, hingga penarikan kesimpulan.¹⁰

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah al-Qur'an, Kitab Tafsir Al-Thobari, Al-Razy, dan Al-Jalalain. Sedangkan sumber data sekunder adalah buku-buku dan jurnal-jurnal yang sudah membahas metode dakwah. Adapun tehnik pengumpulan datanya yaitu dengan cara mengumpulkan data-data, atau bahan-bahan pustaka yang ada kaitannya dengan objek penelitian (buku, jurnal, majalah, koran).¹¹

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode tafsir maudhui. Tehnik analisis data tafsir maudhu'i adalah menghimpun seluruh ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki tema, atau pokok bahasan yang sama, kemudian disusun berdasarkan kronologis

⁹ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013), Hal. 6

¹⁰ Haryanto, dkk. *Penulisan dan Penyajian Karya Ilmiah*, (Jakarta:EGC, 2000), Hal. 78.

¹¹ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 308.

turunnya ayat-ayat tersebut, kemudian diuraikan semua aspeknya (asbabun nuzulnya, masa turunnya, makna mufrodatnya).¹²

E. Landasan Teori Penelitian

1. Metode Dakwah

Metode dakwah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang *da'i* kepada *mad'u* untuk mencapai tujuan.¹³ Pengertian lain, metode dakwah adalah jalan atau cara untuk mencapai tujuan dakwah yang dilaksanakan secara efektif dan efisien.¹⁴ Menurut Abdul Karim Zaidan, metode dakwah adalah ilmu yang terkait dengan tata cara melangsungkan penyampaian pesan dakwah dan cara mengatasi kendalanya.¹⁵ Intinya, metode dakwah adalah cara menyampaikan pesan agama kepada manusia, atau cara mengajak manusia untuk menjadi hamba yang taat kepada Allah swt. Di dalam al-Qur'an, terdapat tiga metode dakwah dalam surat al-Nahl 125, yaitu dengan cara hikmah, mauizoh hasanah, dan diskusi.¹⁶ Di dalam hadits, terdapat tiga metode dakwah, yaitu *pertama*, dakwah dengan menggunakan tangan (kekuasaan, kekuatan, politik, pengaruh); *kedua* dakwah dengan menggunakan lisan (ceramah, nasehat, khutbah, mengajar); *ketiga*, dakwah dengan hati (ingkar dalam hati terhadap maksiat yang ada).¹⁷

Apa pun metode dakwahnya tetap dikatakan dakwah, walaupun Nabi tidak pernah memberikan contohnya, baik dalam al-Qur'an, al-Hadits, maupun dalam sejarah dakwah nabi. Misalkan, dakwah dengan menggunakan media internet, handphone, radio, TV, koran, majalah, bulletin, dan buku-buku islami.

¹² Dr. Abdul Hayy Al-Farmawy, *Metode Tafsir Maudhu'i*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), Hal. 43.

¹³ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2012), Hal. 243.

¹⁴ Samsul Munir, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta : Amzah, 2009), Hal. 95.

¹⁵ M. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta : Kencana, 2004), Hal. 357.

¹⁶ Ali Mustofa Ya'kub, *Sejarah Dan Metode Dakwah Nabi*, Hal. 121

¹⁷ Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Dakwah*, Hal. 34.

2. Deskripsi Kitab Tafsir Al-Thobari, Al-Razy dan Al-Jalalain

a. Tafsir Al-Thobari (Jami'ul Bayan An Ta'wili Ayi Al-Qur'an)

Penulis kitab Tafsir Al-Thobari adalah Ibnu Jarir Al-Thobari, yang bernama lengkap Abu Ja'far Muhammad Ibnu Jarir Ibnu Yazid Ibnu Katsir Ibnu Khalid Al-Thobari. Ada pula riwayat nama beliau Abu Ja'far Muhammad Ibnu Jarir Ibnu Yazid Ibnu Katsir Ibnu Ghalib Al-Thobari.¹⁸ Nama Abu Ja'far bagi Al-Thobari adalah panggilan kehormatan dan kemuliaan. Beliau dilahirkan di kota Tabaristan tahun 224 H. Beliau hafal al-Qur'an sejak umur 7 tahun, dan mulai menulis hadits sejak umur 9 tahun. Beliau menuntut ilmu mulai umur 12 tahun dengan cara mengembara ke luar daerah. Beliau berangkat ke Baghdad ingin belajar dengan Imam Ahmad Bin Hanbal, dan mempelajari Ulumul Qur'an dan fikih mazhab Imam Syafi'i.¹⁹ Beliau wafat di usia 86 tahun di Baghdad pada hari Senin, 27 Syawal 310 H, atau 17 Februari 923 M. Ibnu Khillikan berkata "beliau termasuk imam mujtahid, dan tidak bertaklid, dan sebelum sampai ke tingkat mujtahid beliau ikut mazhab Imam Syafi'i".²⁰ Beliau terkenal dengan ulama ahli hadits, fikih, ushul fikih, tauhid, ulumul Qur'an, tafsir, nahwu, balaghoh, dan arudh (sya'ir). Karya beliau yang terkenal yang masih ada sampai ekarang adalah *Tafsir Al-Thobari : Jami'ul Bayan 'An Ta'wili Ayi Qur'an*. Kitab ini dicetak pada tahun 1312 H sebanyak 30 juz, kemudian diedit dan ditahkik oleh Syeikh Muhammad Mahmud Syakir menjadi 15 juz. Kitab ini beliau ajarkan kepada murid-muridnya dari tahun 283 H sampai 290 H.²¹

Tafsir Al-Thobari adalah kitab tafsir tertua di antara kitab-kitab tafsir yang ada, sedangkan kitab tafsir yang mungkin ada sebelumnya telah hilang keberadaannya.²² Tafsir Al-Thobari tafsir abad ke 3 Hijriyah yang dikenal dengan corak tafsir Bil Ma'tsur, yaitu penafsiran

¹⁸ Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir Al-Thobari, *Jami'ul Bayan An Ayi al-Qur'an*, (Kairo: Dar Al-Salam, 2007), hal. 4

¹⁹ Muhammad Husein Al-Zahabi, *Al-Tafsir Wal Mufasssirun*, hal. 180.

²⁰ Yunus Hasan Abidu, *Sejarah Tafsir dan Metode Para Mufasssir*, (Jakarta: Gaya media, 2007), hal. 68

²¹ Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir Al-Thobari, *Jami'ul Bayan An Ayi al-Qur'an*, hal. 4

²² Salimuddin, *Tafsir Al-Jami'ah*, (Bandung: Pustaka, 1990), hal. 135

yang berdasarkan riwayat dari Nabi Muhammad, Sahabat, Tabiin, dan Tabii Tabiin. Adapun metode tafsir yang digunakan Imam Al-Thobari adalah metode tahlili, yaitu menafsirkan al-Qur'an berdasarkan urutan surat dan ayat. Secara runtut Imam Al-Thobari menjelaskan makna kata, kalimat, dan i'robnya. Penjelasan dan pemaknaan kata dan kalimat tersebut berdasarkan hadits nabi, khobar sahabat, atsar tabiin, dan pendapat ulama, jika tidak menemukan dalil-dalil tersebut maka beliau menggunakan bait-bait syair dan *Siroh Nabawiyah* untuk mendukung penafsirannya. Hal ini menunjukkan bahwa Imam Al-Thobari juga menggunakan metode tafsir *Bil Ro'yi*, disamping *Bil Ma'tsur*. Menurut Imam Al-Dzahabi, ada beberapa cara Imam Al-Thobari dalam menafsirkan al-Qur'an, *pertama* menafsirkan ayat dan menta'wil; *kedua*, menafsirkan al-Qur'an dengan hadits (*bil ma'tsur*); *ketiga*, melakukan kompromi jika terjadi kontradiksi; *keempat*, memaparkan berbagai macam qiroat, dalil dan maknanya; *kelima*, menampilkan cerita-cerita israiliyat; *keenam*, menjelaskan perbedaan fikih tanpa mentarjihnya; *ketujuh*, memaparkan perbedaan pendapat tentang akidah antar golongan.²³

Tafsir Al-Thobari merupakan kitab tafsir setelah masa Tabi'i Tabi'in, walaupun ada beberapa kitab tafsir sebelum Tafsir Al-Thobari, seperti kitab "*Al-Wujuh Wa Al-Zahoir*", karya imam Muqotil Bin Sulaiman Al-Balkhi (di masa Tabii Tabiin), namun di zamannya tafsir ini diragukan oleh banyak ulama tafsir dan hadits, dianggap lemah, tidak *tsiqoh*, bahkan Imam Asy'ari mengatakan bahwa Muqotil Bin Sulaiman iu seorang Mujassimah. Setelah tafsir Muqotil Bin Sulaiman, ada kitab "Tafsir Ibnu Juraij". Tafsir Ibnu Juraij ini diakui kredibilitasnya oleh banya ulama tafsir dan hadits, dan sekarang Tafsir Ibnu Juraij. Setelah Tafsir Ibnu Juraij, ada kitab tafsir "Kitabullah Al-Aziz", karya Imam Hud Bin Muhakkam Al-Huwuari. Imam Hud hidup sezaman dengan Imam Al-Thobari, selisih umur 24 tahun lebih tua dari Imam Al-Thobari. Selain itu ada juga kitab tafsir yang disandarkan kepada sahabat Ibnu Abbas, yaitu *Tanwir Al-Miqbas Min Tafsir Ibni Abbas*, dan kitab *Tafsir Mujahid* yang ditulis oleh

²³ Thamem Ushama, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an*, (Jakarta: Rineka, 2000), hal. 149-157.

murid-muridnya. Imam Al-Thobari adalah seorang yang sangat alim, dan menguasai banyak bidang ilmu (tafsir, qiro'at, hadits, tarikh, kalam, balagoh, arudh). Beliau sangat zuhud sekali, bahkan beliau tidak menikah selama hidupnya sampai wafat di umur 85 tahun, karena beliau sibuk menulis kitab, mengajar dan berdakwah. Beliau menulis kitab selama 40 tahun, dengan perkiraan beliau menulis kitab 40 lembar setiap harinya.²⁴ Kelebihan Tafsir Al-Thobari, menurut Abdul Hay Al-Farmawi adalah kitab tafsir bil ma'tsur yang paling baik. Menurut Imam Suyuti adalah tafsir yang paling besar dan luas. Dalam Tafsir Al-Thobari mengemukakan banyak pendapat mazhab fikih, kalam dan ahli tafsir.²⁵

b. Tafsir Al-Razi (Mafatihul Ghoib)

Penulis kitab Tafsir Al-Razy adalah Imam Fakhruddin Al-Razi, yang memiliki nama asli Muhammad Bin Umar Bin Husain Bin Ali Al-Qursyi Al-Tabarsatani Al-Asli Al-Razy Al-Syafi'i Al-Asy'ari. Imam Al-Razy berasal dari keturunan sahabat Abu Bakar RA.²⁶ Imam Al-Razy dilahirkan di kota Al-Ray (Iran) tahun 544 H, dan wafat di kota Harrah (Suriyah) tahun 606 H. Guru pertama Al-Razy adalah ayahnya sendiri, yaitu Imam Diauddin Umar Bin Husein Al-Ray. Ayahnya seorang Ulama besar yang bermazhab Syafi'iyah. Kemudian beliau berguru kepada Imam Al-Kamal Al-Sam'ani (belajar ilmu ushul fikih dan ilmu fikih), kemudian Imam Al-Majd Al-Jaily (belajar ilmu kalam dan filsafat). Beliau banyak membaca kitab Ibnu Sina, dan Al-Farabi.²⁷ Beliau penganut Islam Ahlu Sunnah Wal Jamaah dan bermazhab imam Al-Asy'ari dan imam Al-Syafi'i. Bahkan ada yang mengatakan bahwa

²⁴ A.M. Ismatullah, *Konsepsi Ibnu Jarir Al-Thobari Tentang Al-Qur'an, Tafsir, Ta'wil*, Jurnal Fenomena, Vol. IV, No. 2, 2012, hal. 206.

²⁵ Abuddin Nata, *Studi Islam Komprehensif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011) hal. 171

²⁶ Manna' Kholil Al-Qhotthon, *Al-Mabahits Fi Ulumi Al-Qur'an*, (Riyadh:Mansurot Al-Asri Al-Hadits, 1411 H), hal. 387

²⁷ Muhammad Husein Al-Dzahabi, *Al-Tafsir Wa Al-Mufasssirun*, (Qohiroh: Maktabah Wahbah, 1396/1976), Juz 1, hal. 207

beliau hampir setingkat dengan imam Asy'ari dan imam Syafi'i.²⁸ Imam Al-Razy adalah sosok yang sangat santun dan lemah lembut dalam memberikan nasehat. Beliau menguasai dua bahasa, yaitu bahasa Arab dan bahasa Parsia. Pada akhir kehidupannya beliau hidup sebagai seorang sufi dan sibuk dengan ilmu syari'at, beliau merasa menyesal telah tenggelam dalam perdebatan ilmu kalam dan filsafat, karena beliau menyadari bahwa kedua ilmu tersebut tidak mendatangkan ketenangan hati. Sehingga beliau berpendapat bahwa akidah yang benar adalah kesufian dan ilmu syari'at.²⁹ Diantara karya-karya Imam Al-Razy : *Al-Tafsir Al-Kabir Lil Qur'anil Karim (Mafatihul Ghoib)*; *Asratut Tanzil Wa Anwarut Ta'wil*; *Ihkamul Ahkam*; *Al-Mufasshol Fi Ushulil Fiqhi*; *Al-Burhan Fi Qiroatil Qur'an*; *Syarhul Isyarat Wa Tanbihat Li Ibni Sina*; *Iqbalul Qiyas*; *Ta'jizul Falasifah*; *Kitab Al-Nihal Wa Al-Nihal*; *Syarhul Mufasshol Li Al-Zamakhsyari*, dll.³⁰

Kitab Tafsir Al-Razy dikenal dengan kitab Tafsir Mafatihul Ghoib, atau dikenal juga dengan Tafsir Al-Kabir. Tafsir Al-Razy bercorak Tafsir Bil Ra'yi (tafsir dengan pendekatan akal), dengan pendekatan mazhab Syafi'iyah dan Asy'ariyah.³¹ Namun demikian, Al-Razy banyak juga merujuk kepada Tafsir Bil Ma'tsur. Beliau masih merujuk kepada Ibnu Abbas, Mujahid, Qotadah, Said Bin Zubair, Tafsir Al-Thobari, dan al-Tsa'labi.³² Menurut Muhammad Husen Al-Zahabi, metode penafsiran Al-Razi ada empat, yaitu *pertama*, menggunakan metode munasabah ayat dengan ayat, dan surat dengan surat; *kedua*, menggunakan pendekatan ilmu pasti dan filsafat; *ketiga*, terbuka terhadap pendapat aliran muktazilah yang sudah ditarjih; *keempat*, menggunakan pendekatan ilmu fikih, ilmu ushul, nahwu, dan balaghoh. Adapun kelebihan tafsir Al-Razi ini adalah dalam

²⁸ Muhammad Ali Al-Shobuni, *Al-Tibyan Fi Ulumi Al-Qur'an*, (Karachi: Maktabah Al-Busyiro, 1432/2011), hal. 137.

²⁹ Muhammad Ali Ayazi, *Al-Mufasssirun, Hayatuhum Wa Manhajuhum*, (Teheran: Wizanah Al-Tsiqofah Wa Al-Insyaq Al-Islam, 2002). Cet 1, hal. 651

³⁰ Manna' Kholil Al-Qhotthon, *Al-Mabahits Fi Ulumi Al-Qur'an*, (Riyadh:Mansurot Al-Asri Al-Hadits, 1411 H), hal. 529

³¹ *Ibid*, hal. 367.

³² Muhammad Ali Ayazi, *Al-Mufasssirun : Hayatuhum Wa Manhajuhum*, hal. 652.

menafsirkan ayat-ayat hukum banyak merujuk kepada berbagai mazhab fikih.³³

c. Tafsir Al-Jalalain (Imam Al-Mahalli dan Imam Al-Suyuti)

Kitab Tafsir Al-Jalalain ditulis oleh dua orang imam besar, dan ahli di bidang tafsir, yaitu Imam Jalaludin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin Al-Suyuti. Nama asli kitab ini adalah *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim*, karena ada dua Jalal dalam nama penulisnya, yang ditasnyahkan maka diberilah nama *Tafsir Al-Jalalain*.³⁴ Imam Al-Mahalli menulis dari surat Al-Kahfi sampai surat Al-Fatihah, sedangkan imam Al-Suyuti menulis dari surat Al-Baqoroh sampai surat Al-Isra'.³⁵

Adapun biografi Imam Jalaluddin Al-Mahalli yang bernama Muhammad Bin Ahmad Bin Muhammad Bin Ibrahim Bin Ahmad Al-Imam Al-Allamah Jalaluddin Al-Mahalli. Beliau lahir pada tahun 1389 M di Kairo Mesir. Beliau lebih dikenal dengan panggilan Al-Mahalli, nama tempat kelahirannya, yang terletak sebelah barat kota Kairo, dekat dengan sungai Nil.³⁶ Sejak kecil Al-Mahalli sudah nampak kecerdasannya, sehingga beliau menguasai bidang ilmu tafsir, hadits, fiqih, kalam, logika, ilmu bahasa arab, dan logika. Beliau aktif menulis kitab, di antaranya : *Kanzur Roghibin*, *Syarh Al-Manhaj Al-Tholibin Li Al-Nawawi*, *Al-Badru Tholi' Fi Hal Jami' Al-Jawami' Li Al-Subki*, *Syarhu Al-Waroqot Lil Imam Haromain*, *Al-Thib Al-Nabawi*, *Mukhtashor Al-Tanbih Fi Furu' L-Fiqh Al-Syafi'i*, *Tafsir al-Jalalain*, dll. Beliau seorang ulama yang berkepribadian yang mulia, sederhana, hidup pas-pasan, zuhud dan wara'. Beliau bermazhab fikih imam al-Syafi'i. Beliau pernah menolak tawaran untuk menjadi Qodhi (Hakim) Agung di

³³ Muhammad Husen Al-Zahabi, *Al-Tafsir Wal Mufasssirun*, hal. 209-210.

³⁴ Dahlan Abdul Aziz, dkk, *Ensiklopedi Islam*, Cet. VII (Jakarta: PT Ichtiar Baru, 2001), hal. 194

³⁵ Thameem Ushama, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an*, (Jakarta: Reneka Cipta, 2000), hal. 77

³⁶ M. Husain Al-Zahabi, *Tafsir Wal Mufasssirun*, Terj. M. Sofyan, (Medan: Perdana Mulia Sarana, 2015), hal. 21

negaranya. Beliau bekerja sebagai pedagang kecil dan beliau wafat tahun 1445 M.³⁷

Sedangkan biografi Imam Jalaluddin Al-Suyuti bernama lengkap Al-Hafizh Jalaluddin Abil Fadhl Abdul Rahman Abu Bakar Al-Suyuti. Beliau lahir di Kairo Mesir pada tahun 1445 M (tahun wafatnya Imam Al-Mahalli) dan wafat tahun 1505 M. Beliau hidup di lingkungan keluarga ilmunan dan orang bertakwa. Sejak kecil beliau selalu diajak ayahnya menghadiri majlis-majlis ilmu dan ayahnya selalu memintakan doa kepada ulama-ulama untuk anaknya. Di antara ulama yang pernah mendoakannya adalah Imam Ibnu Hajar Al-Asqolani, penulis kitab *Bulughul Marom*. Beliau menyelesaikan studi agamanya di Masjid Al-Syaikuni. Beliau sejak kecil memiliki semangat belajar dan kecerdasan yang luar biasa. Beliau hafal Al-Qur'an di usia 8 tahun. Beliau mempunyai guru 600 orang dan karya kitabnya mencapai 500 jilid.³⁸ Di antara karyanya yang terkenal : *Tafsir Al-Jalalain* (meneruskan Al-Mahalli); *Al-Durr Al-Mansur Fi Al-Tafsir Bil Ma'sur*; *Al-Itqon Fi Ulumul Qur'an*; *Al-Jami' Al-Shoghir*; *Jam'ul Jawami'*; *Syarh Sunan Ibnu Majah*; *Lubab Al-Hadits*; *Al-Asybah Wa Al-Nazoir*; *Tobaqot Al-Fuqoha Al-Syafi'iyah*; *Uqudu Al-Juman*; dll.

F. Hasil Temuan dan Pembahasan

Penelitian ini membahas tentang metode dakwah dalam surat Al-Nahl ayat 125 dalam Tafsir Al-Thobari, Al-Razy dan Al-Jalalain. Berikut ini peneliti paparkan hasil temuan penelitian surat Al-Nahl ayat 125 dalam tafsir Al-Thobari, Al-Razy dan Al-Jalalain.

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : “ajaklah manusia ke jalan Tuhanmu dengan hikmah, nasehat yang baik, dan berdiskusi dengan cara yang baik, sesungguhnya

³⁷ Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasssir Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), hal. 111.

³⁸ Muhammad Husain Al-Zahabi, *Tafsir Wal Mufasssirun*, hal. 22

Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang tersesat dari jalan Allah, dan Allah lebih mengetahui siapa yang mendapatkan hidayah” (QS. Al-Nahl ayat 125).

Surat Al-Nahl ini termasuk kategori Makkiyah, yaitu surat yang diturunkan di Mekkah, yang berjumlah 128 ayat. Asbabun nuzulnya tidak ada, karena tidak semua ayat al-Qur’an mempunyai Asbabun Nuzul.

Imam Al-Mahally dan al-Suyuti dalam tafsir al-Jalalen menjelaskan ayat ini :

ادع الناس يا محمد (إلى سبيل ربك) دينه (بالحكمة) بالقرآن (والموعظة الحسنة)

مواعظه أو القول الرقيق (وجادلهم بالتي) أي بالمجادلة التي (هي أحسن)

Artinya : “Wahai Muhammad, ajaklah (manusia) ke jalan Rabbmu (agama Allah), dengan hikmah (dengan membacakan atau menyampaikan Al-Qur’an), dan nasehat yang baik, atau perkataan yang lembut, dan bantahlah mereka dengan bantahan yang baik”.³⁹

Imam Al-Thobari menjelaskan penafsiran ayat ini dalam kitab tafsirnya :

ادع (يا محمد) إلى سبيل ربك (إلى شريعة ربك وهو الاسلام) بالحكمة (بوحى الله الذي

يوحيه إليك وكتابه الذي ينزله عليك) والموعظة الحسنة (بالعبر الجميلة) وجادلهم

بالتى هي أحسن (وخاصهم بالخصومة التى هي أحسن من غيرها)

Artinya : ajaklah manusia (wahai Muhammad) ke jalan Tuhanmu (yaitu syariat Tuhanmu, yakni Islam) dengan hikmah (yaitu dengan wahyu Allah yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan kitab yang diturunkan kepadamu), dan mauizhoh hasanah (dengan ungkapan nasehat yg baik), dan berdebatlah dengan cara yang baik .⁴⁰

³⁹ Al-Mahally dan Al-Suyuti, *Tafsir Jalalen*, (Daru Ibni Katsir, T.T.) hal. 281

⁴⁰ Ibnu Jarir Al-Thobari, *Tafsir Al-Thobari*, (Kairo: Markaz Al-Buhuts, 2001), Juz 14, Hal. 400

Imam Al-Razy menjelaskan ayat 125 surat Al-Nahl ini bahwa Allah SWT mengajarkan kepada Nabi Muhammad Saw tentang tiga pilihan metode dakwah, yang **Pertama**, dengan *Al-Hikmah* (dalil-dalil yang kuat, yaitu al-Qur'an) bagi orang-orang yang mulia, berilmu, terpelajar, tokoh, bangsawan; **Kedua**, mauizoh hasanah (dalil-dalil zhonniyah) bagi orang-orang awam dengan nasehat-nasehat yang tidak keluar dari makna al-Qur'an dan hadits; dan **Ketiga**, mujadalah bagi orang-orang yang keilmuannya lemah, penasaran, suka bertanya, berdiskusi, dan membantah. Al-Razy menafsirkan *Al-Hikmah* dengan penafsiran "*Al-Dalail atau Al-Barohin Al-Qhot'iyah*", yaitu dalil-dalil yang kuat, yaitu al-Qur'an. Al-Razy menafsirkan *Mauizhoh Hasanah* dengan "*Al-Dalail Al-Zhonniyah*" (dalil-dalil zhonniyah).⁴¹ Dalil-dalil zhonniyah adalah dalil-dalil yang lebih rendah dari dalil Al-Qur'an, misalnya nasehat para ulama, para da'i, atau kalam-kalam ahli sufi.

Pembahasan Temuan

Adapun temuan metode dakwah dalam Tafsir Al-Thobari, Al-Razy Dan Al-Jalalain dalam surat Al-Nahl ayat 125 sebagai berikut :

- 1) **Metode Dakwah BIL HIKMAH**, yaitu menyampaikan Al-Qur'an dan hadits Nabi, atau membacakan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits Nabi.

Menurut Imam Al-Thobari, Al-Mahalli, Al-Suyuti, Al-Razy bahwa makna Bil-Hikmah adalah dakwah dengan cara menyampaikan, atau membacakan ayat-ayat al-Qur'an. Metode dakwah "*Bil Hikmah*" bukan bermakna dakwah dengan bijaksana, akan tetapi berdakwah dengan cara menyampaikan isi al-Qur'an, atau membacakan ayat-ayat al-Qur'an, sebagaimana telah dijelaskan oleh beberapa mufassir (ahli tafsir) di atas. Menurut peneliti, hikmah yang berarti "bijaksana" itu termasuk ke dalam kategori "etika dakwah", bukan metode dakwah. Dalam berdakwah, seorang da'i membutuhkan etika dakwah, yaitu dengan hikmah (bijaksana, yaitu cerdas, cermat, hati-hati, teliti) agar materi dakwahnya bisa diterima oleh objek dakwah. Misalkan ada

⁴¹ Fahrudin Al-Razi, *Tafsir Al-Fahru Al-Rozi*, (Beirut, Darul Fikr, 1981), Juz 20, hal. 140-141

ungkapan, “seorang da’i berceramah memberikan nasehat di atas mimbar dengan cara hikmah (bijaksana), sehingga pendengar (objek dakwahnya) terkesan dan insaf (sadar) setelah mendengarkan ceramahnya”. Jadi, kata hikmah yang berarti bijaksana itu termasuk ke dalam etika dakwah, bukan metode dakwah. Sedangkan metode dakwah dalam ungkapan itu adalah metode mauizoh hasanah.

Metode *Bil-Hikmah*, yaitu metode dakwah Nabi Muhammad Saw dengan cara membacakan ayat-ayat al-Qur’an kepada ahli kitab, atau orang kafir, sehingga dengan mendengarkan ayat-ayat al-Qur’an tersebut, mereka tersentuh hatinya, bergetar hatinya, *insaf* (sadar), dan tertarik untuk masuk Islam, karena nilai sastra ayat-ayat Al-Qur’an itu sangat tinggi dan istimewa, sehingga orang-orang kafir, ahli kitab tidak bisa membantah dan menolak kalam-kalam Allah tersebut, dan tidak bisa pula menandingi keistimewaan ayat-ayat al-Qur’an, walaupun mereka ahli di bidang sastra arab. Metode dakwah *Bil Hikmah* (membacakan Al-Qur’an) ini banyak digunakan oleh sahabat Mus’ab Bin Umair ketika berdakwah di Madinah sebelum Nabi Saw hijrah ke Madinah.⁴² Dan banyak sekali kisah-kisah orang yang masuk Islam karena mendengarkan bacaan al-Qur’an. Diantaranya :

1. Umar Bin Khattab mendengarkan bacaan Al-Qur’an (surat Toha) dari adik kandungnya, sehingga Umar bergetar, menangis, insaf, dan masuk Islam;⁴³
2. Al-Thufail Al-Dausi masuk Islam karena mendengar bacaan al-Qur’an Nabi Muhammad Saw (Surat Al-Ikhlash, dan Al-Mu’awizatain) di Ka’bah;⁴⁴
3. Yasir dan istrinya (Sumayyah) masuk Islam sebab mendengarkan bacaan Al-Qur’an anaknya, yaitu Ammar Bin Yasir;
4. Jabir Bin Muth’im masuk Islam karena mendengarkan bacaan Al-Quran Nabi Saw surat Al-Thur; demikian juga Sawaid Bin Shomit;

⁴² Maulana Yusuf Al-Kandahlawi, *Hayatu Shohabah*, (Beirut: Muassasah Al-Risalah, 1999), Juz 1, hal.219

⁴³ Maulana Zakaria Al-Kandahlawi, *Fadhoil A’mal*, (Cirebon: Pustaka Nabawi, 2003) hal. 13.

⁴⁴ Maulana Yusuf Al-Kandahlawi, *Hayatu Shohabah*, Juz 1, hal. 236-238

5. Walid Bin Mughiroh masuk Islam karena mendengarkan bacaan Al-Qur'an Nabi Muhammad Saw.⁴⁵

2) **Metode Dakwah BIL MAUIZOH HASANAH**, yaitu dengan cara memberi nasehat yang baik, indah dan lembut.

Menurut Imam Al-Thobari, bahwa Mauizhoh Hasanah adalah ungkapan yang indah. Sedangkan menurut Imam Al-Mahalli, dan Al-Suyuti bahwa Mauizhoh Hasanah adalah ucapan, atau nasehat yang lembut. Menurut Al-Razy bahwa makna Mauizhoh Hasanah adalah nasehat para ulama, dan para da'i.

3) **Metode Dakwah BIL MUJADALAH**, yaitu berdiskusi dengan cara berdiskusi atau berdebat dengan cara yang baik dan santun.

Menurut Al-Thobari, Al-Mahalli, Al-Suyuti, Al-Razy, bahwa makna *Bil Mujadalah* adalah berdebat, berdiskusi, dialog, tanya jawab yang baik. Dalam Tafsir Al-Razy dikuatkan dengan ayat “ لا تجادلوا أهل

لا تجادلوا أهل الكتاب إلا بالتي هي أحسن”. Artinya “janganlah kalian berdebat kepada orang ahli kitab kecuali dengan debat yang baik”.⁴⁶

Penafsiran Imam Al-Razy surat Al-Nahl ayat 125, bahwa ayat itu merupakan 3 pilihan metode dakwah dan untuk 3 tingkatan objek dakwah pula. Para da'i bisa memilih mana metode yang tepat dan efektif dalam berdakwah, tergantung objek dakwahnya. 3 pilihan metode itu adalah :

1. Metode *Bil Hikmah* (al-Qur'an) bagi orang-orang yang mulia, berilmu, tokoh;
2. Metode *Bil Mauizoh Hasanah* (nasehat yang baik) bagi orang-orang awam;
3. Metode *Bil Mujadalah* (diskusi, debat, dialog) bagi orang-orang yang suka bertanya, berdiskusi dan membantah.

⁴⁵ *Ibid*, hal. 98

⁴⁶ Fahrudin Al-Razi, *Tafsir Al-Fahru Al-Rozi*, Juz 20, hal. 140-141

G. Penutup

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa metode dakwah dalam surat Al-Nahl ayat 125 dalam Tafsir Al-Thobari, Al-Razy dan Al-Jalalain adalah :

1. Metode Dakwah *Bil Hikmah* (metode dakwah dengan cara membacakan ayat Al-Qur'an, atau menyampaikan ayat al-Qur'an). *Bil Hikmah* di sini bukan bermakna bijaksana, karena bijaksana (hati-hati, teliti, cermat, pandai) itu termasuk etika dakwah, bukan metode dakwah;
2. Metode Dakwah *Bil Mauizhoh Hasanah* (metode dakwah dengan cara memberikan nasehat yang baik);
3. Metode Dakwah *Bil Mujadalah* (metode dakwah dengan cara berdiskusi, tanya jawab).

Daftar Pustaka

- A.M. Ismatullah, *Konsepsi Ibnu Jarir Al-Thobari Tentang Al-Qur'an, Tafsir, Ta'wil*, Jurnal Fenomena, Vol. IV, No. 2, 2012.
- Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir Al-Thobari, *Jami'ul Bayan An Ayi al-Qur'an*, (Kairo: Dar Al-Salam, 2007).
- Abuddin Nata, *Studi Islam Komprehensif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011).
- Ali Mustofa Ya'kub, *Sejarah Dan Metode Dakwah Nabi*, (Pejaten Barat: Pustaka Firdaus, 2000).
- Al-Mahally dan Al-Suyuti, *Tafsir Jalalen*, (Daru Ibni Katsir, T.T.).
- Dahlan Abdul Aziz, dkk, *Ensiklopedi Islam*, Cet. VII (Jakarta: PT Ichtiar Baru, 2001).
- Dr. Abdul Hayy Al-Farmawy, *Metode Tafsir Maudhu'i*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002).
- Fahruddin Al-Razi, *Tafsir Al-Fahru Al-Rozi*, (Beirut, Darul Fikr, 1981).
- Fathul Bahri An-Nabiry, *Meneliti Jalan Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2008).

- Haryanto, dkk. *Penulisan dan Penyajian Karya Ilmiah*, (Jakarta:EGC, 2000).
- Ibnu Jarir Al-Thobari, *Tafsir Al-Thobari*, (Kairo: Markaz Al-Buhuts, 2001).
- Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013).
- M. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta : Kencana, 2004).
- M. Hasan, M.Ag, *Metodologi Dan Pengembangan Ilmu Dakwah*, (Surabaya: Pena Salsabila, 2013).
- M. Husain Al-Zahabi, *Tafsir Wal Mufasssirun*, Terj. M. Sofyan, (Medan: Perdana Mulia Sarana, 2015).
- Manna' Kholil Al-Qhotthon, *Al-Mabahits Fi Ulumi Al-Qur'an*, (Riyadh:Mansurot Al-Asri Al-Hadits, 1411 H).
- Maulana Yusuf Al-Kandahlawi, *Hayatu Shohabah*, (Beirut: Muassasah Al-Risalah, 1999).
- Maulana Zakaria Al-Kandahlawi, *Fadhoil A'mal*, (Cirebon: Pustaka Nabawi, 2003).
- Muhammad Ali Al-Shobuni, *Al-Tibyan Fi Ulumi Al-Qur'an*, (Karachi: Maktabah Al-Busyru, 1432/2011).
- Muhammad Ali Ayazi, *Al-Mufasssirun, Hayatuhum Wa Manhajuhum*, (Teheran: Wizanah Al-Tsiqofah Wa Al-Insyaq Al-Islam, 2002).
- Muhammad Husein Al-Dzahabi, *Al-Tafsir Wa Al-Mufasssirun*, (Qohiroh: Maktabah Wahbah, 1396/1976).
- Munir, dkk, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009).
- Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasssir Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008).
- Salimuddin, *Tafsir Al-Jami'ah*, (Bandung: Pustaka, 1990).
- Samsul Munir, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta : Amzah, 2009).

- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2013).
- Thamem Ushama, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000).
- Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2012).
- Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Dakwah*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997).
- Yunus Hasan Abidu, *Sejarah Tafsir dan Metode Para Mufassir*, (Jakarta: Gaya media, 2007).